

**PERBANDINGAN CERITA NOVEL DENGAN FILM
*DI BAWAH LINDUNGAN KABAH***

**Rimata Ibrasma¹, Hasanuddin WS², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: rimataibrasma@yahoo.co.id**

Abstract

The purpose of this article is (a) to describe the story of episode novel *Di Bawah Lindungan Kabah* written by Hamka, (b) to describe the story of episode *Di Bawah Lindungan Kabah* movie director by Hanny R. Saputra, (c) to describe the similarity and differences the story of episode novel with *Di Bawah Lindungan Kabah* movie. The Data of this study is the story of episode novel *Di Bawah Lindungan Kabah* written by Hamka and *Di Bawah Lindungan Kabah* movie director by Hanny R. Saputra. Analysis technique is with ekranisasi theory. The finding of the study showed that the decreasing episode of the story novel *Di Bawah Lindungan Kabah* written by Hamka in *Di Bawah Lindungan Kabah* movie director by Hanny R. Saputra become 61 stories of episode. Additional of the story in *Di Bawah Lindungan Kabah* movie director by Hanny R. Saputra become 89 stories of episode. The change of variation event, character and background the story of episode in novel *Di Bawah Lindungan Kabah* written by Hamka and *Di Bawah Lindungan Kabah* movie director by Hanny R. Saputra become 14 stories of episode.

Keywords: novel, film, comparation of novel with film, ekranisasi

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya media penyampaian suatu cerita, sejak tahun 70-an, film mulai banyak mengambil inspirasi (*inspired by*) atau (*adapted from*) karya-karya sastra yang telah ada sebelumnya. Proses pemindahan sebuah karya sastra (novel) ke dalam bentuk film bukanlah hal baru lagi di Indonesia. Pengadaptasian dari novel ke dalam film (ekranisasi)

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

biasanya dikarenakan novel tersebut sudah terkenal sehingga masyarakat pada umumnya sudah tidak asing lagi terhadap cerita tersebut yang pada akhirnya mendukung aspek komersial. Selain itu, ada juga yang menitikberatkan pada ide cerita yang dianggap bagus. Sementara untuk penulis skenario, proses adaptasi cukup membantu dalam menggagas sebuah cerita yang akan disajikan dalam film.

Tidak jarang setelah sebuah karya sastra (novel) diangkat ke layar putih, pengarang karya sastra (novel) tersebut merasa kecewa. Kekecewaan tersebut tumbuh karena jalan cerita yang tidak sesuai antara film dengan yang ada di dalam novel. Beberapa anggapan juga sering muncul dari masyarakat (penikmat karya sastra) seperti cerita dalam film yang tidak sama atau melenceng dari karya sastranya (novel). Ada juga yang beranggapan bahwa film tidak mampu menangkap inti cerita dari karya sastra (novel) sehingga ceritanya berbeda, anggapan tersebut bukan saja muncul dari penonton, tetapi juga dari pengarang karya sastra itu sendiri. Meskipun demikian, bukan berarti ekranisasi selalu berorientasi pada kekecewaan yang menyelimuti pengarang dan masyarakat.

Proses pemindahan dari sebuah karya sastra (novel) ke layar putih sedikit banyaknya akan menimbulkan berbagai perubahan. Pemindahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli karya sastra (novel) dalam bentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar).

Novel biasanya mengungkapkan fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara para pelaku. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:6) mengemukakan bahwa novel merupakan beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan disertai faktor sebab akibat. Rangkaian ini terjadi disebabkan berpuluh-puluh

permasalahan. Dengan kata lain, novel memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas dan kompleks atau mengutarakan beberapa pokok permasalahan. Nurgiyantoro (1998:23) mengatakan bahwa unsur intrinsik karya sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari "*cinema*", "*tho*" (berasal dari kata *phytos* artinya cahaya) dan "*graphie*" (berasal dari *graph* artinya tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera (<http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>).

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan atau lainnya (<http://ayonana.tumblr.com/rss>). Eneste (1991:12—59) memaparkan bahwa unsur-unsur film adalah cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, tema/amanat.

Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Dengan hanya menampilkan

bunga yang tengah berkembang di layar putih misalnya, film telah melambangkan suatu kehidupan baru. Dalam novel, untuk melambangkan suatu kehidupan baru memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Di pihak lain, film hanya membutuhkan beberapa detik untuk itu. Pemakaian lambang ini ternyata amat sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis film. Dalam novel hal-hal atau persoalan-persoalan dilukiskan panjang-lebar dengan kata-kata, film hanya memerlukan beberapa detik untuk menampilkan perlambangan yang digunakan (Eneste, 1991:54).

Dalam novel, dialog menduduki posisi penting. Ia dapat berdiri sendiri secara utuh dan mampu menyampaikan maksud atau pesan pengarang, sehingga dialog merupakan salah satu variasi cara pengisahan dalam novel. Akan tetapi, tidak demikian kedudukan dialog dalam film. Alat utama film adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan (Eneste, 1991:54—55).

Eneste (1991:60) mengemukakan bahwa pada proses penggarapan dari karya sastra (novel) ke film terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, dan ide, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Tidak demikian pembuatan film, film merupakan hasil kerja gotong-royong.

Ekranisasi, menurut Eneste (1991:60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa

atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar *audio visual*. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau *audio visual* yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Dalam proses penciptaan, novel merupakan kerja atau kreasi individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan hasil kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan lain-lain. Maka dengan demikian, ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong.

Perbedaan wahana atau media dari dua genre karya tersebut tentu saja berpengaruh pada bentuk sajiannya. Dengan kata lain, perbedaan media mempengaruhi cara penyajian cerita, bentuk penyajian cerita. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan (limit) yang dimiliki oleh masing-masing media tersebut, dalam novel dan film, juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan, sutradara atau penulis skenario terhadap cerpen tersebut. Lebih dari itu, resepsi itu dapat lepas dari interpretasi dan pada itu juga akan dimasukkan juga ideologi dan tujuan-tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Kompleksitas ini tentu

saja sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, kultural, dan sosial masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka, (2) Mendeskripsikan episode cerita film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra, (3) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan episode cerita novel dengan film *Di Bawah Lindungan Kabah*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Dengan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan perbandingan cerita novel dengan film *Di Bawah Lindungan Kabah*.

Data dalam penelitian ini adalah novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka yang diterbitkan oleh balai pustaka, Jakarta tahun 2011 sebanyak 76 halaman dan film *Di Bawah Lindungan Kabah* yang diproduksi oleh MD *Pictures* tahun 2011. Film tersebut disutradarai oleh Hanny R. Saputra. Durasi film *Di Bawah Lindungan Kabah* adalah 120 menit. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu alat perangkat lainnya, antara lain (1) alat elektronik yang digunakan untuk menonton film *Di Bawah Lindungan Kabah*, yaitu *note book* dengan tipe Axioo (windows 7 starter, intel

atom) dan *soft copy* film *Di Bawah Lindungan Kabah*, dan (2) lembaran format pencatatan data yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan cerita novel dan film *Di Bawah Lindungan Kabah*. Untuk pengabsahan data digunakan teknik uraian rinci. Moleong (2010:337) mengemukakan bahwa keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut. (1) Tahap inventarisasi data. Data dikumpulkan melalui tahap membaca novel dan menonton film. Pada tahap ini data episode cerita dikumpulkan baik pada novel maupun pada film dan diurutkan menjadi episode cerita kronologis. (2) Tahap klasifikasi data. Data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan menjadi data episode dengan kelengkapan pelaku, tindakan, dan latar cerita (tempat, waktu, dan suasana). (3) Tahap analisis data, yaitu membandingkan cerita pada proses ekranisasi (filmisasi) sesuai dengan teori ekranisasi. (4) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data. Data yang telah dianalisis melalui tahap analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya ada perbedaan variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada. Pembahasan ini adalah tahap pemaknaan temuan penelitian. (5) Tahap pelaporan. Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Pembahasan

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi episode cerita. Ketika mengoreksi laporan penelitian pada tanggal 28 Agustus 2012, Hasanuddin WS

mengatakan “Batasan episode itu adalah ketika seorang tokoh bermain dalam satu peristiwa, itu yang disebut dengan episode. Selanjutnya, ketika dalam satu peristiwa itu muncul lagi tokoh baru, maka itu adalah episode yang baru”. Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka yang terdiri atas tiga belas sub bab ini setelah dilakukan pengklasifikasian menjadi 74 episode cerita. Film *Di Bawah Lindungan Kabah* yang memiliki judul yang sama dengan novel aslinya ini terdiri atas 108 episode cerita.

Sebuah karya sastra yang dilayarputihkan akan menimbulkan persamaan dan perbedaan cerita. Novel dan film *Di Bawah Lindungan Kabah* memiliki persamaan episode cerita, yaitu sebagai berikut. Persamaan yang terdapat antara lain adalah sebagai berikut. Pertama terletak pada episode Hamid melanjutkan sekolah ke Padang Panjang. Persamaan kedua terletak pada episode Hamid gugup saat bertemu Zainab. Persamaan ketiga terletak pada episode Hamid menyukai Zainab. Persamaan keempat terletak pada episode kematian Engku Ja’far. Persamaan kelima terletak pada episode Ibu Hamid sakit. Persamaan keenam terletak pada episode kematian Ibu Hamid. Persamaan ketujuh terletak pada episode Mak Asiah meminta Hamid untuk datang ke rumahnya. Persamaan kedelapan terletak pada episode Mak Asiah meminta Hamid untuk membujuk Zainab agar mau dijodohkan. Persamaan kesembilan terletak pada episode Hamid dan Zainab membicarakan perihal perjodohan Zainab. Persamaan kesepuluh terletak pada episode Hamid pergi dari kampung. Persamaan kesebelas terletak pada episode batalnya perjodohan Zainab dengan Arifin. Persamaan keduabelas terdapat pada episode Hamid sakit dalam saat melakukan ibadahnya. Persamaan ketigabelas terdapat pada episode Zainab meninggal dunia. Persamaan keempatbelas terdapat pada episode Hamid meninggal dunia.

Di dalam novel dan film *Di Bawah Lindungan Kabah* juga memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut. Mengawali cerita, di dalam novel dikisahkan tentang surat yang dikirimkan oleh Saleh dari Mesir kepada sahabatnya di Indonesia sewaktu mereka beribadah di Mekah dulu.

Sedangkan di dalam film, di awal cerita digambarkan pada tahun 1922 Hamid sedang berada di kereta api dan tengah memandangi foto Zainab sembari mengingat masa tiga tahun yang lalu.

Perbedaan selanjutnya ialah kisah cinta antara Hamid dan Zainab. Di dalam novel digambarkan bahwa kisah cinta Hamid dan Zainab adalah cinta terpendam. Berbeda halnya dengan yang terdapat di dalam film, meskipun Hamid tidak menyatakan cintanya secara langsung kepada Zainab, tetapi lewat perilakunya kepada Zainab, tampak sekali bahwa Hamid mencintai Zainab.

Di dalam novel, kepandaian Hamid dalam keagamaan digambarkan saat akan melanjutkan sekolah agamanya ke Thawalib. Sementara di dalam film diperlihatkan kepintaran Hamid dalam hal agama melalui dua hal yaitu yang pertama dari tiga orang murid yang dinyatakan lulus dari Thawalib, Hamid termasuk salah seorang di antaranya dan yang kedua ketika Hamid mengikuti perlombaan debat pidato di surau melawan kelompok Ghozali yang pintar berpidato. Di dalam film juga diceritakan bahwa setelah tamat dari Padang Panjang, Hamid menyampaikan keinginannya untuk mengajar kepada Engku Ja'far. Sementara di dalam novel tidak diceritakan bahwa sekolah Hamid di Padang Panjang telah selesai atau tidak.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada penyebab Hamid meninggalkan kampungnya. Di dalam novel diceritakan bahwa Hamid meninggalkan kampung karena kehendaknya sendiri untuk melenyapkan segala hal yang telah membuatnya bersedih hati. Tetapi di dalam film Hamid meninggalkan kampung karena mendapat hukuman dari para tetua atas perbuatannya yang telah berani menyentuh dan memberikan nafas buatan kepada Zainab. Di dalam novel kesan keagamaan yang religius benar-benar dijaga oleh pengarang, tetapi di dalam film diperlihatkan adegan pemberian nafas buatan oleh Hamid kepada Zainab. Hal itu tidak terdapat di dalam novel, tetapi sutradara menyajikan adegan itu, hingga membuat kesan religius film menjadi berkurang.

Di dalam novel diceritakan bahwa Saleh dan Rosna telah menjadi pasangan suami istri sebelum keberangkatan Saleh ke Mekah. Keberangkatan Saleh ke Mekah pun bukan hanya untuk sekedar pergi menunaikan ibadah haji, setelah selesai menunaikan ibadah haji Saleh diceritakan akan menyambung pelajarannya ke Mesir dan tidak langsung pulang ke Indonesia. Tetapi di dalam film diceritakan bahwa Saleh dan Rosna bukanlah pasangan suami istri. Di dalam film diceritakan bahwa Saleh akan melamar Rosna setelah kepulangannya dari ibadah haji.

Di akhir cerita novel, pengarang mengakhiri ceritanya melalui perpisahan Saleh dan Sahabatnya di Jedah. Sementara di dalam film sutradara mengakhiri ceritanya dengan mempertemukan kembali Zainab dan Hamid di depan Kabah.

Ada 61 episode cerita yang terdapat di dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Selanjutnya, ada 89 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel, tetapi ditampilkan di dalam film.

Kelebihan sebuah novel adalah setiap cerita dijelaskan dengan sangat terperinci. Penikmat karya sastra (novel) merasa ikut terlibat secara langsung di dalam cerita saat mereka membaca novel, karena setiap perubahan dan perpindahan peristiwa diceritakan dengan sangat jelas. Pembaca pun dapat mengkhayalkan sendiri tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Seperti yang terdapat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka. Pembaca dapat menikmati setiap perubahan kehidupan Hamid mulai dari dia kecil hingga dia beranjak remaja dan tumbuh dewasa. Di dalam novel juga diceritakan perjuangan Hamid semasa kecil saat menjual gorengan dari kampung ke kampung, pertemuannya dengan keluarga Engku Ja'far dan ia disekolahkan bersama dengan Zainab hingga tumbuhnya rasa cinta Hamid terhadap Zainab serta penyebab Hamid pergi dari kampung dan perjalanan Hamid menuju Mekah.

Kelebihan di dalam film adalah penikmat karya sastra tidak perlu lagi membaca setiap peristiwa karena sudah digambarkan oleh sutradara mulai

dari para tokoh hingga ceritanya. Hal tersebut selain merupakan salah satu kelebihan dari menonton film, juga merupakan salah satu dari kekurangan menonton film, karena penonton hanya tinggal menonton saja tanpa bisa berimajinasi. Dan dikarenakan pemutaran film yang harus dibatasi dengan waktu membuat film tidak terlalu bisa menceritakan secara terperinci setiap peristiwa. Seperti yang terdapat di dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra. Di dalam film tidak diceritakan bagaimana perjuangan hidup Hamid semasa kecil dan bagaimana pertemuan Hamid dengan keluarga Engku Ja'far. Film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra hanya menonjolkan kisah percintaan Hamid dengan Zainab yang terjadi secara diam-diam dan sutdara membumbuinya dengan perpisahan Zainab dan Hamid yang terjadi karena pengusiran akibat Hamid yang telah berani memberikan nafas buatan setelah Zainab tercebur ke dalam sungai.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian perbandingan cerita novel dengan film *Di Bawah Lindungan Kabah* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka terdiri atas 74 episode cerita yang di dalamnya menceritakan kehidupan hamid mulai dari masa kecilnya sebagai seorang anak yatim yang sangat melarat dan pertemuan Hamid dengan keluarga Engku Ja'far serta kepergian Hamid dari kampung dikarenakan keinginannya sendiri untuk menghilangkan rasa cintanya terhadap Zainab hingga Hamid sampai di Mekah.
2. Episode cerita film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra terdiri atas 108 episode cerita yang menampilkan kisah percintaan Hamid dengan Zainab secara diam-diam dan pengusiran Hamid dari kampung dikarenakan telah berani memberikan nafas buatan kepada Zainab serta kehidupan Hamid di Mekah.

3. Pengurangan episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka di dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra terjadi sebanyak 61 episode cerita, hal itu terjadi dikarenakan menurut sutradara ada bagian-bagian yang tidak penting untuk diperlihatkan. Penambahan episode cerita di dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra terjadi sebanyak 89 episode cerita, hal itu terjadi karena sutradara menganggap adegan-adegan itu penting dan dapat memancing emosi penonton. Perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dan film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra sebanyak 14 episode cerita, hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

Sehubungan dengan penelitian mengenai perbandingan cerita novel dengan film *Di Bawah Lindungan Kabah*, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara novel dengan film karena kedua media tersebut berbeda. Pemahaman atas perbedaan itu dapat dilakukan berdasarkan kajian ekranisasi.
2. Masyarakat sebaiknya dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa dibayang-bayangi oleh novelnya.
3. Membaca novel dan sekaligus menonton film *Di Bawah Lindungan Kabah*, termasuk memahami persamaan dan perbedaan episode cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan pemahaman makna kemanusiaan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan karya seni lainnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Ayonana. 2010. "*Definisi Film*". <http://ayonana.tumblr.com/rss>. Diunduh 3 April 2012.
- Dothy. 2008. "*Pengertian Film*". <http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>. Diunduh 3 April 2012.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Kania. 2009. "*Unsur-unsur Film*". <http://vaynatic.wordpress.com/xmlrpc.php>. Diunduh 3 April 2012.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.